

Penalaran Ilmiah terhadap Alam Semesta yang Melahirkan Kesadaran Spiritual

Auryn Virginia Maryani*, Asep Dudi Suhardini

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*aurynvirgin@gmail.com, asepdudi@unisba.ac.id

Abstract. Surah Fatir verses 27-28 outline several things that show God's perfection and power that humans can see at any time. When they understand and comprehend all of this, they will automatically understand the oneness and power of Allah, the Most Perfect. Among these signs is that Allah makes something different from one object. Therefore, this research aims to: (1) Describe the opinions of the commentators regarding Surah Fatir verses 27-28 (2) Describe the essence contained in Surah Fatir verses 27-28 (3) Describe the opinions of experts regarding the spiritual awareness of Surah Fatir verses 27-28 (4) Describe the values of education in Surah Fatir verses 27-28. This research uses a qualitative approach, using library study data collection techniques, and analysis using the tahlili method. From this research, several conclusions were obtained, namely: Educational values from Surah Fatir verses 27-28 (1) Realizing and realizing the oneness and power of Allah, the Most Perfect (2) With His power, Allah SWT created the earth and its contents (3) Ulama are the personification of humans who are knowledgeable and aware of the truth.

Keywords: *Universe, Spiritual Awareness, Surah Fatir verses 27-28.*

Abstrak. Surat Fatir ayat 27-28 menguraikan beberapa hal yang menunjukkan kesempurnaan dan kekuasaan Allah yang dapat dilihat manusia kapan saja. Ketika mereka memahami dan memahami semua itu, dengan sendirinya mereka juga akan memahami keesaan dan kekuasaan Allah Yang Maha Sempurna. Diantara tanda-tanda tersebut adalah Allah menjadikan sesuatu yang berbeda dari satu benda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan pendapat para mufassir tentang Surah Fatir ayat 27-28 (2) Mendeskripsikan esensi yang terkandung dalam Surah Fatir ayat 27-28 (3) Mendeskripsikan pendapat para ahli tentang kesadaran spiritual Surah Fatir ayat 27-28 (4) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam Surah Fatir ayat 27-28. Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data studi kepustakaan, dan analisis dengan metode tahlili. Dari penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: Nilai-nilai pendidikan dari surah Fatir ayat 27-28 (1) Menyadari dan menginsyafi akan keesaan dan kekuasaan Allah yang Maha Sempurna (2) Dengan kuasa-Nya Allah Swt menciptakan bumi dan isinya (3) Ulama sebagai personifikasi manusia yang berpengetahuan dan berkesadaran atas kebenaran.

Kata Kunci: *Alam semesta, Kesadaran Spiritual, Surah Fatir ayat 27-28.*

A. Pendahuluan

Sebagaimana Huda li an-nas, Al-Qur'an memberikan informasi menyegarkan tentang fenomena alam dalam bagian yang cukup luas, sekitar tujuh ratus lima puluh ayat. Padahal, risalah (wahyu) paling awal Nabi Muhammad SAW memuat referensi tentang pentingnya proses penelitian. Menurut Ghulsyan, tujuan informasi Al-Qur'an tentang fenomena alam tersebut adalah untuk menarik perhatian masyarakat kepada Sang Pencipta alam yang Maha Mulia dan Bijaksana, mempertanyakan dan merenungkan bentuk-bentuk alam serta mengajak manusia untuk berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Menurut Al-Qur'an, fenomena alam merupakan tanda kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, memahami alam mendekatkan manusia kepada Tuhan. (1)

Al-Qur'an mengajarkan manusia banyak hal mulai dari keyakinan, akhlak, prinsip ibadah dan muamalah hingga tersedianya ilmu pengetahuan. Dalam bidang ilmu pengetahuan, Al-Qur'an juga memberikan pemahaman dan motivasi kepada manusia untuk selalu memperhatikan dan mengkaji alam semesta sebagai wujud kekuasaan Tuhan. Dan satu hal yang bisa kita perhatikan adalah fenomena alam. Oleh karena itu fenomena alam merupakan manifestasi kekuasaan dan keagungan Tuhan, atau biasanya ayat kauniyah. Sebagai manusia, kita wajib membaca dan berlatih. (2)

Manusia diimbau untuk mengingat kedudukannya di tengah alam, bagaimana Tuhan mencurahkan rahmat dan kasih serta nikmatnya kepada mereka dengan mencurahkan rezeki, baik dari langit maupun di bumi. Terlebih lagi, celakalah orang-orang yang tidak beriman, celaka orang-orang yang menyekutukan Tuhan dengan orang lain.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Fatir ayat 27-28 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ
بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ

Artinya: Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. QS. Fatir ayat 27

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالِدَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun. QS. Fatir ayat 28

Ayat ini seolah-olah menggambarkan sebuah jalan yang terbentang luas namun terfokus pada satu pusat, yaitu kehendak Tuhan yang tak terbatas. Surah ini menggambarkan jalan hidup yang diikuti orang agar aman. Penciptaan manusia sampai ia dapat hidup di muka bumi ini, apa jenisnya, bagaimana ia turun dan berkembang biak serta bagaimana hingga batas yang tidak lagi ia capai, yang disebut kematian, diperlihatkan dalam surah ini sebagai semuanya berasal dari satu kekuatan. di tangannya juga mengontrol perputaran bumi, pergerakan bintang dan pergerakan kutub. Agar aturannya tetap tidak berubah, maka token yang membuat dan mengaturnya juga tidak berubah. (3)

Berbicara mengenai ulama, sebagian masyarakat Indonesia mengartikannya sebagai orang yang lebih memahami ilmu agama, yaitu orang yang hafal Al-Quran dan Hadits, paham tafsir, menguasai ilmu fiqh, hafal berbagai doa dan mampu mengajar di depan banyak orang. Ada pula yang lebih dalam mendefinisikan ilmuwan dari segi fisiknya saja, yaitu lelaki tua berjanggut panjang dan lebat, memakai gamis dan sorban, dan lain-lain. Quraish Shihab mengatakan, dalam pemahaman sehari-hari pengertian ulama menyempit sehingga ulama hanya digunakan untuk orang-orang yang berkaitan dengan bidang keagamaan. Sebaliknya,

penyempitan pemahaman ulama memunculkan suatu sifat Allah, sedangkan ilmu-ilmu lain tidak. (4)

Apabila kita merujuk kepada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para mufassir salaf (sahabat dan tabiin) yang memiliki ilmu dalam keislaman merumuskan apa yang dimaksud dengan ulama, diantaranya:

1. Ali Ash-Shabuni berpendapat bahwa ulama adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah sangat mendalam disebabkan makrifatnya.
2. Ibnu Katsir berpendapat bahwa ulama adalah yang benar-benar makrifatnya kepada Allah sehingga mereka takut kepada-Nya. Jika makrifatnya sudah sangat dalam, maka sempurna takut kepada Allah.
3. Sayyid Quthub berpendapat bahwa ulama adalah orang yang senantiasa berpikir kritis akan kitab Al-Qur'an (yang mendalami maknanya) sehingga mereka akan makrifat secara hakiki kepada Allah. Mereka makrifat karena memperhatikan tanda bukti ciptaan-Nya. Mereka yang merasakan pula hakikat keagungan-Nya melalui segala ciptaan-Nya. Karena itu mereka takwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya.

Sedangkan apabila kita merujuk pada isu yang berkembang seperti zaman modern seperti sekarang ini maka seperti yang telah disampaikan di atas, bahwa terdapat adanya penyempitan makna di kalangan masyarakat. Senada dengan pendapat Quraish Shihab yang mengatakan bahwa dalam pengertian sehari-hari, pengertian ulama pun dipersempit, sehingga ulama hanya digunakan untuk orang-orang yang menekuni bidang-bidang disiplin Agama. Dari segi lain, penyempitan pengertian ulama menimbulkan sifat *khasyyah* kepada Allah, sedangkan ilmu lain tidak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pendapat para mufassir mengenai surah Fatir ayat 27-28?” “Bagaimana esensi yang terkandung dalam surah Fatir ayat 27-28?” “Bagaimana pendapat para ahli tentang teori kesadaran spiritual dalam surah Fatir ayat 27-28?” “Bagaimana nilai-nilai pendidikan dari surah Fatir ayat 27-28 tentang penalaran ilmiah terhadap alam semesta yang melahirkan kesadaran spiritual?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui pendapat para mufassir mengenai surah Fatir ayat 27-28.
2. Untuk mengetahui esensi yang terkandung dalam surah Fatir ayat 27-28.
3. Untuk mengetahui pendapat para ahli tentang teori kesadaran spiritual dalam surah Fatir ayat 27-28.
4. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dari surah Fatir ayat 27-28 tentang penalaran ilmiah terhadap alam semesta yang melahirkan kesadaran spiritual..

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, pandangan dan pemikiran masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dengan melihat buku-buku, literatur dan catatan-catatan yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipecahkan.

Metode yang digunakan adalah tahlil, yaitu menginventarisasi informasi yang terkandung dalam ayat-ayat yang dikaji sesuai urutan mushaf Al-Quran dan menganalisisnya secara mendalam dari sudut pandang dan menjelaskannya secara menyeluruh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendapat Para Mufassirin Mengenai Surah Fatir ayat 27-28 Tentang Penalaran Ilmiah Terhadap Alam Semesta Yang Melahirkan Kesadaran Spiritual

Ayat 27-28 Surat Fatir berbicara tentang bukti kekuasaan Allah SWT dimana Allah SWT menurunkan hujan dari langit sehingga mendatangkan berbagai buah-buahan. Kesempurnaan kekuasaan-Nya menciptakan sesuatu yang berbeda-beda dari asal mula yang sama, yaitu air yang diturunkan-Nya dari langit, kemudian air itu menghasilkan buah-buahan yang bermacam-

macam macam, bentuk, rasa dan warnanya serta tercipta pula gunung-gunung yang beraneka warna. Manusia, binatang melata, binatang ternak (unta, sapi dan domba), warna mereka juga berbeda-beda. Yang mengagungkan kedudukan Allah dan yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama yang mengetahui Allah, karena mereka mengetahui sifat-sifat-Nya, syariat-syariat-Nya dan bukti-bukti kemahakuasaan-Nya. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa yang tidak ada suatu pun mengalahkan-Nya, Maha Pengampun terhadap dosa-dosa orang yang bertobat di antara hamba-hamba-Nya.

Di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang beragam warnanya. Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang alim. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun, manusia, binatang melata dan binatang-binatang ternak berkaki empat, padanya terdapat perbedaan warna, perbedaan bulu, bunyi (suara), dan bentuk, sebagaimana dapat dilihat dengan pandangan mata dan dapat disaksikan oleh orang-orang yang memperhatikannya. Semuanya berasal dari asal dan materi yang sama. Maka perbedaannya merupakan dalil (bukti) rasional atas masyi'ah (kehendak) Allah yang telah memberikan keistimewaan pada masing-masing dengan warna dan sifatnya, (dan menunjukkan kepada) Kuasa Allah di mana Dia telah menciptakannya seperti itu, dan menunjukkan kepada hikmah dan rahmat-Nya di mana perbedaan dan keragaman itu mempunyai banyak masalahat dan berbagai manfaat, untuk mengenal jalan-jalan, mengenal manusia satu sama lainnya sebagaimana telah dimaklumi.

Ada 9 fenomena alam yang ada di Al-Qur'an untuk digali dan diteliti oleh manusia. Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad bukan saja sebagai pedoman hidup dan sumber hukum, namun juga sumber ilmu pengetahuan. Karena itu, Islam menyeru dan mendorong umatnya untuk senantiasa mencari dan menggali ilmu yang terkandung di dalam kitab suci. Al-Qur'an juga menyuruh umat manusia untuk mengkaji alam semesta yang dan menyikapi rahasia di dalamnya melalui ilmu pengetahuan untuk peradaban manusia. Hal itu tidak lain untuk mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah. Perintah untuk mengkaji alam semesta sudah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 101.

Fenomena Alam yang ada dalam Al-Quran antara lain:

1. Api di dasar laut.
2. Pertemuan dua air laut yang tidak menyatu.
3. Sungai di dasar alut.
4. Hujan.
5. Tumbuhan bertasbih.
6. Petir.
7. Bulan Sabit.
8. Gerhana Matahari.
9. Siang dan Malam.

Berbicara tentang fenomena alam dan sosial. Artinya, ilmuwan sosial dan alam harus mengilhami ilmunya dengan nilai-nilai spiritual dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Tuhan kemudian dikatakan telah menciptakan manusia, reptil, dan ternak dengan berbagai warna dan jenis sebagai tanda kekuasaannya. Dan yang benar-benar mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah dan menaatinya hanyalah para ulama.

Al-Quran memberikan gambaran tentang ketinggian derajat para ulama dalam surah Al-Mujadilah ayat 11. Selain ketinggian derajat para ulama, Al-Qur'an juga menyebutkan sisi mentalis dan karakteristik bahwa ulama adalah orang-orang yang takut kepada Allah sebagaimana yang telah disebutkan dalam surah Fatir ayat 28. Adapun karakteristik ulama yaitu:

1. Mereka menguasai suatu bidang ilmu pengetahuan.
2. Sebagai pejuang dan penganjur kebenaran.
3. Ulama dalam tujuan Pendidikan.

Peran dan fungsi ulama yaitu:

1. Sebagai da'I atau penyiar Agama Islam.
2. Sebagai pemimpin rohani.
3. Sebagai pengemban amanat Allah.

Ulama adalah orang-orang yang merenungkan kitab alam semesta ini. Allah SWT berfirman bahwa orang yang mengetahui dan memahami dengan baik segala keindahan beserta kelebihan dan kekurangannya adalah ulama atau ilmuwan.

Para Mufassirin yang digunakan sebagai rujukan yaitu (1) Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Syaikh Mahmud Muhammad Syakir (2) M. Quraish Shihab (3) Sayyid Quthb (4) Wahbah az-Zuhaili (5) Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi Ad-Damasyqi.

Esensi yang didapat sebagai berikut:

1. Allah Swt menciptakan segala sesuatu dengan keragaman makhluk, dan jenis variasi yang berbeda-beda.
Di antara bukti petunjuk akan kuasa Allah Swt yang agung, keesaan-Nya dan iradat-Nya yang absolut adalah penurunan air hujan dari langit, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, mengeluarkan buah-buahan dan hasil tanaman yang beragam jenisnya, macamnya, varietasnya, rasanya, aromanya dan warnanya. Menstabilkan bumi dengan gunung-gunung, menciptakan alur dan jalur-jalur di pegunungan yang berbeda-beda warnanya dan memiliki warna yang berbeda dari corak warna bagian-bagian lain dari pegunungan yang ada sehingga membentuk semacam garis-garis warna dan corak, meskipun semuanya memiliki unsur material yang sama.
2. Allah Swt menciptakan alam semesta dengan berbagai fenomena adalah untuk ditelaah oleh manusia dengan melibatkan aktivitas intelektual, mental, dan spiritual.
Dia (Allah) juga menciptakan ciptaan lain berupa manusia, hewan melata dan hewan ternak sebagai ciptaan yang berbeda-beda warnanya seperti perbedaan buah-buahan dan gunung-gunung dalam ukuran dan warnanya. Sesungguhnya di antara hambahamba Allah yang takut kepadaNya adalah orang-orang yang mengetahui Allah melalui sifat-sifat dan tindakan-tindakanNya karena mereka menyadari keakuratan ciptaan Allah SWT, sehingga mereka mengagungkanNya dengan sebenar-benar keagungan. Tujuan Allah Swt menciptakan alam semesta pada dasarnya adalah untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allah Swt.
3. Menurut pandangan Islam, tujuan diciptakannya alam semesta pada hakikatnya adalah untuk memberikan ilmu dan bukti kepada manusia akan keberadaan dan kemahakuasaan Allah SWT. Secara ontologis, keberadaan alam semesta ini mengandaikan adanya substansi kreatifnya. Keberadaan langit dan bumi mengandaikan adanya pencipta bagi keduanya. Langit dan bumi tidak diciptakan oleh manusia, melainkan oleh Sang Pencipta Yang Maha Kuasa. Sebab ketika manusia menciptakan langit dan bumi, pikiran kita menuntut agar langit dan bumi itu banyak. Namun dari dulu hingga sekarang, penelitian kami menunjukkan bahwa hal tersebut tidak terjadi.
4. Ulama itu adalah orang yang memiliki kesadaran spiritual disertai dengan kemampuan mengembangkan kapasitas mental intelektualnya baik dalam wilayah pengetahuan agama atau dalam wilayah ilmu kealaman.
Al-Qur'an memberikan gambaran tentang ketinggian derajat para ulama dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 "*Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberikan ilmu (ulama) beberapa derajat*". Selain ketinggian derajat para ulama, Al-Qur'an juga menyebutkan mentalis dan karakteristik bahwa para ulama adalah orang-orang yang takut kepada Allah sebagaimana yang telah disebutkan dalam surah Fatir ayat 28.
5. Mengarahkan dan terus belajar ketauhidan, senantiasa mengajak berdialog dan berdiskusi mengenai permasalahan agama, menyediakan fasilitas yang menunjang dalam menumbuhkan kesadaran beragama.
Dalam meningkatkan kesadaran terhadap agama Islam, harus dilakukan langkah-langkah yang mengajak siswa untuk berdialog dan berdebat. Berbicara tentang diri sendiri merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Diskusi dan dialog dapat membantu siswa mengungkapkan perasaannya. Penggunaan langkah diskusi dan dialog memudahkan siswa dalam mengungkapkan hal tersebut. Melalui dialog dan diskusi, siswa merasa nyaman dan tidak dibatasi oleh aturan yang ketat. Menyediakan

ruang-ruang yang menunjang tumbuhnya kesadaran beragama sebagai bagian dari pendidikan, ruang-ruang yang disediakan pihak sekolah sangat efektif dalam mencapai tujuan pendidikan siswa.

Nilai-nilai Pendidikan dari surah Fatir ayat 27-28 antara lain:

1. Menyadari dan menginsyafi akan keesaan dan kekuasaan Allah Yang Maha Sempurna.

Kandungan surat Fatir ayat 27-28 menguraikan beberapa hal yang menunjukkan kesempurnaan dan keesaan Allah SWT yang dilihat manusia setiap saat. Ketika mereka memahami dan memahami semua itu, dengan sendirinya mereka juga akan memahami keesaan dan kekuasaan Allah Yang Maha Sempurna. Diantara tanda-tanda tersebut adalah Allah menciptakan beberapa benda dari satu sumber. Menurut Tafsir Ibnu Katsir: Allah Ta'ala berfirman mengingatkan tentang kesempurnaan kekuasaan-Nya dalam menciptakan sesuatu yang berbeda bentuknya dari unsur yang satu, yaitu air yang diturunkan-Nya dari langit. Dengan air itu, keluarlah buah-buahan dengan warna yang berbeda-beda, juga rasa dan baunya. Allah berfirman: “dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.”

2. Dengan kuasa-Nya Allah Swt menciptakan bumi dan isinya.

Diantara tanda-tanda tersebut adalah Allah menciptakan beberapa benda dari satu sumber. Allah menurunkan hujan dari langit agar tanaman dapat tumbuh dan menghasilkan buah-buahan yang berbeda warna, rasa, bentuk dan baunya. Allah juga menciptakan gunung-gunung yang bentuknya seperti garis-garis, ada yang berwarna putih, merah, dan hitam pekat. Ada juga jalan yang berbeda antar pegunungan. Menurut para saintis, garis-garis berwarna pada batuan paling umum dijumpai pada jenis batuan sedimen. Batuan sedimen terbentuk dari hasil pengendapan bahan yang terangkut oleh aliran air atau angin. Bahan yang diendapkan adalah butiran-butiran halus berupa pasir, debu, atau lempeng sebagai hasil pelapukan batuan ditempat lain, yang kemudian terlepas dari batuan induknya dan terangkut oleh aliran air atau tiupan angin.

3. Ulama sebagai personifikasi manusia yang berpengetahuan dan berkesadaran atas kebenaran.

Orang yang mengenal Tuhan dan perintah-perintah-Nya adalah orang-orang yang bertakwa dan mengetahui hukum-hukum Tuhan serta kewajiban-kewajiban-Nya. Orang yang bertakwa kepada Allah dan tidak kepada perintah-perintah-Nya adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah tetapi tidak mengetahui hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban-Nya. Sebaliknya, orang yang sadar akan perintah Allah dan tidak sadar akan Allah adalah orang yang mengetahui hukum dan kewajiban, namun tidak bertakwa.

Ibnu ‘Abbas berkata “Yang dinamakan ulama ialah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah itu Maha kuasan atas segala sesuatu”. Di dalam riwayat lain, Ibnu ‘Abbas berkata “Ulama itu ialah orang yang tidak mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu apa pun, yang menghalalkan yang telah diharamkan Allah dan mengharamkan yang telah diharamkan-Nya, menjaga perintah-perintah-Nya, dan yakin bahwa dia akan bertemu dengan-Nya yang akan menghisab dan membalas semua amalan manusia”.

Ayat ini ditutup dengan suatu penegasan bahwa Allah Maha Perkasa menindak orang-orang yang kafir kepada-Nya. Dia tidak mmengazab orang-orang yang beriman dan taat kepada-Nya, tetapi Maha Pengampun kepada mereka. Dia berkuasa mengazab orang-orang yang selalu berbuat maksiat dan bergelimang dosa. Sebagaimana dia kuasa memberi pahala kepada orang-orang yang taat kepada-Nya dan mengampuni dosa-dosa mereka, maka sepatutnya manusia itu takut kepada-Nya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Surat Fatir yang artinya Sang Pencipta, diambil dari kalimat ketiga ayat 1, diturunkan di Mekkah setelah turunnya surat Luqman sebagai bagian dari 114 surat Al-Qur'an, yaitu surat ke-35. surah sampai akhir, surah inilah yang mampu menggugah hati manusia untuk memahami hubungan sebagai manusia dengan kehebatan alam sekitar.
2. Setelah mengkaji pendapat para mufassirin tentang surah Fatir ayat 27-28, maka esensi yang didapat sebagai berikut:
 - a. Allah Swt menciptakan segala sesuatu dengan keragaman makhluk, dan jenis variasi yang berbeda-beda.
 - b. Allah Swt menciptakan alam semesta dengan berbagai fenomena adalah untuk ditelaah oleh manusia dengan melibatkan aktivitas intelektual, mental, dan spiritual.
 - c. Tujuan Allah Swt menciptakan alam semesta pada dasarnya adalah untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allah Swt.
 - d. Ulama itu adalah orang yang memiliki kesadaran spiritual disertai dengan kemampuan mengembangkan kapasitas mental intelektualnya baik dalam wilayah pengetahuan agama atau dalam wilayah ilmu kealaman.
 - e. Mengarahkan dan terus belajar ketauhidan, senantiasa mengajak berdialog dan berdiskusi mengenai permasalahan agama, menyediakan fasilitas yang menunjang dalam menumbuhkan kesadaran beragama.
3. Pendapat para ahli tentang penalaran ilmiah terhadap alam semesta yang melahirkan kesadaran spiritual adalah bahwa Allah Swt telah menciptakan segala sesuatu dengan keragaman makhluk yang berbeda-beda. Demikian juga manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak yang beraneka ragam bentuknya, jenisnya, dan warnanya. Begitu juga dengan tumbuh-tumbuhan dan gunung-gunung yang telah diciptakan Allah bermacam-macam warna dan jenisnya sebagai tanda kekuasaannya.
4. Nilai-nilai pendidikan dari surah Fatir ayat 27-28 antara lain:
 - a. Menyadari dan menginsyafi akan keesaan dan kekuasaan Allah Yang Maha Sempurna.
 - b. Dengan kuasa-Nya Allah Swt menciptakan bumi dan isinya.
 - c. Ulama sebagai personifikasi manusia yang berpengetahuan dan berkesadaran atas kebenaran.

Acknowledge

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada bapak Dr. Asep Dudi Suhardini, S.Ag., M.Pd. sebagai dosen pembimbing pertama, dan bapak H. Eko Surbiantoro, Drs., M.Pd.I. sebagai dosen pembimbing kedua, yang telah memberikan pengarahan dan pelajaran yang sangat baik dan penuh kesabaran kepada peneliti sehingga pengkajian ini mampu diselesaikan dengan tepat waktu.

Daftar Pustaka

- [1] Fakhri J. Sains Dan Teknologi Dalam Al Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. Ta'dib [Internet]. 2010;15(1):122–42. Available from: <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/1137>
- [2] Ulfah M. Memahami Kehendak Allah Melalui Fenomena Alam (Kajian Tentang Ayat-Ayat Kauniah). 2010;3–4.
- [3] Al-maraghi A mushtafa. Tafsir Al-Maraghi. Semarang: CV, toha putra semarang; 1989. 210 p.
- [4] Shihab MQ. Membumikan Al-Qur'an. Bandung: PT. Mizan Pustaka; 2009.